

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan tentang Islam di Indonesia tidak akan pernah habis dengan tulisan beberapa halaman saja. Islam di Indonesia memang sangat kompleks. Hal ini karena umat Islam di negeri ini adalah umat yang mayoritas, sehingga tidak mungkin tidak melibatkan umat Islam dalam setiap hal dan peristiwa yang terjadi di negeri ini. Tak terkecuali dalam hal-hal yang terkait dengan permasalahan politik, atau hubungan antara umat Islam dengan negara.

Sejak lama para pemimpin Islam di negeri ini berusaha menemukan jalan keluar dari persoalan yang membelit sebagian besar umatnya, yaitu kemiskinan dan keterbelakangan. Sesudah lama terkungkung oleh kebijaksanaan diskriminatif penjajah, kemerdekaan memang memberi peluang umat Islam untuk mengembangkan diri.¹ Namun sampai lebih dari lima puluh tahun sesudah proklamasi kemerdekaan, citra tentang kemiskinan dan keterbelakangan itu masih juga belum terhapus.

Sejak awal para pemimpin dan aktivis Muslim itu sadar bahwa perbaikan kondisi yang memprihatinkan itu memerlukan perjuangan politik, yaitu berurusan dengan upaya memperoleh kekuasaan. Sebagai kemampuan untuk mempengaruhi tindakan dan pemikiran orang lain dan mempengaruhi proses kebijakan publik,

¹ Lihat Pengantar Mohtar Mas'ood dalam Amiruddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.ix.

kekuasaan sangat penting. Apapun tujuan akhir yang hendak diperjuangkan, setiap aktivis harus mencapai tujuan antara, memperoleh kemampuan mempengaruhi orang dan proses kebijakan. Dengan kata lain harus memperoleh kekuasaan.²

Oleh sebab itu umat Islam merasa berkewajiban mengorganisasikan kekuatan dan tenaganya dalam satu wadah politik sehingga dapat melaksanakan tugasnya dalam bidang politik.³ Maka dengan pemikiran yang telah disebutkan diatas maka lahirlah tokoh-tokoh politik dari kalangan aktivis Muslim yang ikut berperan memperjuangkan politik di Indonesia untuk wadah suara umat Islam.

Para pemimpin umat Islam yang tergabung dalam berbagai partai politik membangun semangat kebangsaan yang tetap dilandasi benang merah Islam. Warna perjuangan dalam membentuk suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat tentu tidak harus terhenti setelah bebasnya bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Di awal kemerdekaan dan di masa Orde Lama, sesungguhnya hampir semua gerakan Islam dapat diidentifikasi sebagai gerakan Islam politik. Islam modernis maupun islam tradisional sama-sama memiliki artikulasi praktis dalam peta politik keindonesiaan.⁴ Pemerintah, baik Orde Lama maupun Orde Baru, menempatkan Islam politik sebagai pesaing kekuasaan yang mengancam basis kebangsaan. Islam politik dengan ambisinya untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara dianggap sebagai bahaya yang mengancam persatuan. Karena persepsi itu, negara, berusaha menghalangi dan melakukan domestifikasi terhadap

² Lihat Pengantar Mohtar Mas'ood dalam Amiruddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.ix.

³ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm.47.

⁴ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta:LP3ES,1987),hlm.11.

gerakan politik Islam sehingga meningkatkan ketegangan terus menerus. Seperti tokoh Prawoto Mangkusasmito sebagai ketua terakhir dari Partai Masyumi yang memperjuangkan agar Partai Masyumi tidak di bubarkan atas perintah Presiden Soekarno.

E.Z Muttaqin mengatakan bahwa :

Menjelang Partai Masyumi bubar, hampir setiap hari saya bertemu Prawoto Mangkusasmito, berbicara tentang berbagai kemungkinan, baik dalam masa dekat maupun dalam perjuangan jangka panjang puluhan tahun mendatang. Ketenangannya dalam menghadapi persoalan dan situasi kepastiannya dalam mengambil keputusan, ketajamannya membuat analisis dan optimisme yang membayangi dirinya telah memberikan pelajaran banyak kepada saya”.⁵

Prawoto merupakan sosok negarawan yang memiliki jasa besar terhadap proses penataan demokrasi negeri ini. Politisi santun yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moralitas. Pemimpin umat yang mengedepankan nurani dan memiliki kepekaan sosial. Patriot sejati yang berjuang keras menegakan supremasi hukum dan konstitusi untuk melawan hegemoni kekuasaan dalam berbangsa dan bernegara. Semua teladan ini tersimpul rapi dalam diri Prawoto, dan terjelma secara jelas dalam tindakan dan ucapannya. Coba perhatikan, ketika berusaha merehabilitasi eksistensi Partai Mayumi pasca dipaksa membubarkan diri oleh Presiden Soekarno, Prawoto sama sekali tidak menggunakan cara-cara ala “preman politik”.⁶Prawoto Mangkusasmito selaku Ketua PP Masyumi selalu memusyawarahkan tindakan apa yang akan diambil. Prawoto tidak hanya

⁵ E.Z. Muttaqin. “Kenangan bersama Prawoto dalam Penjara” dalam S.U. Bajasut dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masyumi*, (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara,2014), hlm.63.

⁶A.M Fatwa. “Kata Pengantar Ketua Panitia Buku Prawoto Mangkusasmito” dalam S.U Bajasut dan Lukman Hakim, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Terakhir Partai Masyumi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm.xiv.

bermusyawarah dengan mereka yang ada di PP Masyumi, tetapi juga memanggil pengurus dari berbagai daerah untuk dimintai pertimbangan.⁷

Kegigihan dan kesabaran Prawoto Mangkusasmito dalam masa-masa yang sulit menyebabkan kawan dan lawan menghargainya sebagai seorang tokoh pimpinan Islam yang kuat. Simpatik dan penuh penghargaan serta penerimaan bagi paham-paham dan pendirian orang lain. Ia betapapun sulitnya menjalani tahanan dan bersama-sama teman sejawatnya, tidak pernah lepas pada keyakinannya dan pendiriannya bahwa pada suatu waktu komunisme akan mengalami kekalahan dan kehancuran total. Sikapnya terhadap bekas Presiden Soekarno dalam pergaulan sehari-hari dalam rumah tahanan tidak pernah menunjukkan perasaan pribadinya.⁸

Penelitian ini menurut penulis penting untuk diteliti, guna menemukan pengetahuan baru atau memperjelas pengetahuan yang telah ada, selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui secara jelas dan terperinci atas seorang tokoh yaitu Prawoto Mangkusasmito baik dari segi biografinya, peranannya atau pemikirannya. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk memahami masa lalu dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.

Penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya diharapkan meningkatkan pemahaman

⁷ M.Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia Peran dan Jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2010), hlm.140.

⁸ Setya Damar. "Kawan dan Lawan Menghargainya" dalam S.U Basujat dan Lukman Hakiem Alam *Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masyumi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm.56.

tentang masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini. Sehingga dengan adanya penelitian ini tentu akan mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.

Ketertarikan penulis dengan judul yang diteliti karena sosok Prawoto Mangkusasmito merupakan tokoh yang mengalami masa-masa sulit dalam tangga teratas partainya. Kemudian penulis lebih fokus terhadap kajian penelitian tahun 1945-1970, karena pada tahun 1945 Prawoto Mangkusasmito sudah mulai aktif dalam Partai Masyumi. Kemudian penulis membatasi kajian penelitian sampai tahun 1970, karena pada tahun 1970 Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito berakhir dengan wafatnya Prawoto Mangkusasmito. Prawoto Mangkusasmito adalah Ketua Umum terakhir Partai Masyumi dimana pada tahun 1960, ketika Presiden Soekarno harus menyatakan bubar Partai Masyumi. Beratnya beban yang harus dipikul Prawoto Mangkusasmito benar-benar tak terperi. Di satu sisi, ia dituntut membersihkan masyumi dari stigma negative yang diletakan oleh lawan-lawan politiknya. Seperti tuduhan sebagai pengkhianatan bangsa karena sejumlah tokohnya terlibat pergolakan daerah yang melahirkan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera, serta tudingan bahwa Masyumi tidak nasionalis dan tidak pancasialis. Sementara di sisi lain ia juga memiliki kewajiban

untuk menenangkan kader simpatisan Masyumi, atas keputusan politik ekstern yang di ambil pemerintah.⁹

Pengorbanan dan kepemimpinannya selama hidupnya tidak sia-sia. Kejujuran, kesederhanaan hidup, tawakal, dan kegigihannya dalam mempertahankan prinsip benar-benar telah memperlihatkan bahwa sosok Prawoto Mangkusasmito adalah seorang pejuang yang patut untuk diteladani. Selain itu sosok Prawoto Mangkusasmito adalah seorang yang berpolitik dalam kesederhanaan.

Kesederhanaannya itu bukanlah disebabkan karena ia senantiasa berkain sarung, pakai jas tidak pakai dasi, selalu pakai peci, atau disebabkan pandangan-pandangan lahir lainnya. Kesederhanaan Prawoto Mangkusasmito adalah jauh lebih dari itu. Ini terlihat dari prinsip perjuangan politik yang dijalankannya, dimana kalo tiba saatnya ia tidak segan-segan, apalagi takut-takut menuntut kekurangan hak yang patut diterimanya, tetapi juga tidak menuntut hal-hal yang banyak, yang tidak merupakan haknya. Itulah filsafah kesederhanaan Prawoto, tahu batas-batas arti minimal dan tahu pula batas-batas arti maksimal.

Berlainan halnya dengan kebanyakan pemimpin partai politik (parpol) yang kita kenal, mereka kurang mengenal batas-batas haknya yang patut dikompromikan dan bersedia menerima kurang dari hak yang patut diterimanya. Orang sekarang banyak yang lurus, tapi mencari yang tak ada bengkoknya adalah

⁹ A.M Fatwa. “Kata Pengantar Ketua Panitia Buku Prawoto Mangkusasmito” dalam S.U Bajasut dan Lukman Hakim, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Terakhir Partai Masyumi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2014), hlm.xiv.

sangat sukar. Orang sekarang banyak yang pintar, tapi seorang pemimpin yang mempunyai integritas dan watak yang kuat seperti Prawoto adalah tidak mudah.¹⁰

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peranan Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masyumi 1945-1970**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk memudahkan penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Prawoto Mangkusasmito?
2. Bagaimana Peranan Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masyumi 1945-1970?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Riwayat Hidup Prawoto Mangkusasmito
2. Mengetahui Peranan Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masyumi 1945-1970

¹⁰S.U. Bajasut dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masyumi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hlm.59.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tokoh Prawoto Mangkusasmito telah dilakukan oleh beberapa ahli di Indonesia, Akan tetapi mereka lebih menitik beratkan kajiannya pada aspek perjuangan, aspek politik Prawoto Mangkusasmito. Sedangkan Aspek yang belum dikaji adalah bagaimana peran dari tokoh Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masyumi . Adapun beberapa buku hasil penelitian yang dipandang relevan dengan objek studi ini adalah :

1. Prawoto Mangkusasmito. *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

Buku *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara* adalah sebuah pandangan Prawoto Mangkusasmito dalam mengupas masalah yang dihadapkannya dari sisi politik dan pandangan hidup berdasarkan pengalaman sendiri. Buku *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi* ini adalah sebuah kumpulan dari lima buah karangan yang pernah dimuat di dalam beberapa surat kabar, namun penyusunannya tidak menurut kronologi ditulisnya, karangan no.1 sampai no.3 menguraikan pertumbuhan historis dari rumus dasar negara, sedangkan karangan no.4 adalah sebuah tanggapan yang diikuti oleh sebuah proyeksi pemikiran, sedangkan karangan no.5 tanpa mengubah dasar pemikirannya, teks aslinya karangan-karangan itu ditambah dan diperluas supaya lebih jelas. Maksud ditulis karangan-karangan ini ialah sebagai sumbangan bahan dan pemikiran dalam menegakan Negara Hukum yang demokratis.

2. S.U. Bajasut dan Lukman Hakiem. *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*, (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2014).

Buku ini merupakan karya penelitian sejarah yang merekam sikap dan pandangan Prawoto Mangkusasmito (1910-1970) sejak 1949 sampai 1970. Selama 21 tahun ketua Umum Partai Masyumi (1959-1960) ini konsisten menyuarakan komitmen asasinya terhadap kepentingan rakyat dengan memperjuangkan tegaknya hukum dan konstitusi melalui cara-cara yang sah dan demokratis.

3. Rizal Zulkarnain, *Pemikiran dan Perjuangan Politik Prawoto Mangkusasmito 1956-1970*, Skripsi Untuk Memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2005. Studi ini adalah kajian Sejarah Politik Nasional. Kebebasan berpartai adalah salah satu tanda terlaksananya demokrasi. Justru dengan adanya kebebasan berpartai, setiap orang dapat melontarkan pendapat menurut pandangannya masing-masing. Perbedaan pendapat dapat memunculkan konflik tapi tetap harus diusahakan persatuan agar tidak melemahkan bangsa Indonesia. Prawoto Mangkusasmito mengambil sikap yang berbeda dengan Soekarno dalam memandang pelaksanaan demokrasi, Prawoto berpendapat bahwa demokrasi harus dilaksanakan melalui wakil-wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat, sehingga hukum yang ada adalah hasil dari persetujuan rakyat.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencapai penulisan sejarah atau karya sejarah, sehingga metode yang digunakan dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah dari objek yang diteliti adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah berarti carajalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknitentang heuristik,

kritik/verifikasi, *Aufassung*/Interpretasi, dan *Darstelling*/historiografi.¹¹ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini diantaranya :

1. Heuristik

Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah tahapan heuristik, yaitu tahapan pengumpulan data-data dari berbagai sumber, disini penulis berusaha mengumpulkan data primer dengan mencari buku yang berkaitan dengan Prawoto Mangkusasmito yang di tulis oleh teman sejawatnya mengenai sosok Prawoto Mangkusamito kemudian penulis berusaha mencari tulisan tangan Prawoto Mangkusasmito seperti tulisan-tulisan di dalam surat kabar, dan sumber sekunder ini diangkat atau digali dari berbagai sumber tertulis yang mengisahkan peristiwa tersebut atau pun biografi tokoh Prawoto Mangkusasmito tersebut untuk melengkapi sumber-sumber. Untuk mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder penulis melakukan observasi langsung ke lapangan. Di antaranya adalah sebagai berikut : Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Salman ITB, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Badan Perpustakaan, Kearsipan

¹¹Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm.44.

Daerah (BAPUSIPDA), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta. Dengan begitu penulis dapat mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini dan sumber-sumber yang telah terkumpul bias dijadikan sebagai rujukan dalam penulis adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

1) Sumber Primer Tertulis

a) Buku

1. Prawoto Mangkusasmito, 1970, *Pertumbuhan Historis Rumus Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi*, Edisi Pertama, Jakarta : Bulan Bintang.
2. Prawoto Mangkusasmito, 1951, *Memperingati enam tahun Masyumi*, Jakarta : PT. Hikmah.
3. S.U. Bajasut, Lukman Hakiem, 2014, *Alam Pikiran dan Jejak Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masyumi*, Edisi Kedua, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

b) Koran

1. *Harian Abadi* “Mahkamah Agung adalah Dhomir Hukum Bangsa”, 1 Agustus 1960.
2. *Harian Abadi* “Panggilan Presiden pada Putjuk Pimpinan Beberapa Partai”, 16 Juli 1960.
3. *Harian Abadi* “Protokol Penghapusan Unie Indonesia-Belanda”, 2 Maret 1955.

4. *Harian Abadi* “Tempat Hukum dalam Alam Revolusi”, 30 Agustus 1960.
5. *Harian Abadi* “Tempat Hukum dalam Alam Revolusi”, 29 Agustus 1960.
6. *Harian Abadi* “Tempat Hukum dalam Alam Revolusi”, 18 Agustus 1960.
7. *Harian Abadi* “Pembubaran Masyumi dan PSI”, 18 Agustus 1960.
8. *Harian Abadi* “Presiden Perintahkan Masyumi dan PSI Bubar”, 18 Agustus 1960.
9. *Suara Masyumi* “Perjuangan Kita Masih Jauh Belum Masanya Kita Memetik Buah”, 8 Desember 1951.
10. *Suara Masyumi* “Perjuangan Kita dalam Konstituante”, 20 Desember 1956.
11. *Suara Masyumi* “Harapan Pada Anggota Konstituante dan Mukhtamar”, 10 November 1956.

2) Sumber Primer Benda

a) Foto

1. Foto Prawoto Mangkusasmito. Data dari buku S.U. Bajasut dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*.
2. Foto Prawoto Mangkusasmito pada masa muda. Data dari koran *Harian Abadi*.

3. Foto Prawoto Mangkusasmito dan istri ketika menjadi pengantin. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm.38.
4. Foto tempat kediaman Prawoto Mangkusasmito. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,119.
5. Foto Prawoto di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Prawoto Mangkusasmito ikut aktif bersama M.Natsir dan Osman Raliby. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,295.
6. Foto Prawoto dan E.Z. Muttaqin saat E.Z. Muttaqin menenteng persolan kepada Prawoto. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,295.
7. Foto Prawoto saat memperhatikan kehidupan Pers Islam. sesaat setelah bersidang dengan redaksi Harian Abadi. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,297.
8. Foto Prawoto Terjun di tengah-tengah kaum tani, saat di rumah Kepala Desa Torongredjo. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,389.

9. Foto Prawoto di tengah kawan-kawan se-Fraksi dalam Konstituante, dari kiri Zamzami Kimin, Mr.Kasmat, Bey Arifin, Prawoto Mangkusasmito, Ust. Umar Hubeis, S.U Bajasut, dan KH. A. Malik Achmad. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*.hlm,260.
10. Foto Prawoto Dalam Mukhtar Ke-1 PARMUSI di MalangPrawoto Mangkusasmito memasuki ruangan. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*.hlm,421.
11. Foto Prawoto Mangkusasmito bersama Imam Suhadi dan S.U. Bajasut, sedang asyik mendengarkan perdebatan.Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,421.
12. Foto Prawoto Mangkusasmito sedang memberikan petunjuk-petunjuk tentang khitta perjuangan kepada rekan-rekannya. Moh.Roem dan Kasman Singodimedjo serius mendengarkannya. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*.hlm,422.
13. Foto Prawoto Mangkusasmito dikerumuni pemuda-pemuda dalam Mukhtar GPII terakhir. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*.hlm,422.

14. Foto Prawoto dengan kawan-kawan segenerasi bersama gurunya, Haji Agus Salim. *Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito. hlm,257.*
15. Foto Prawoto memimpin sidang BPKNIP pada saat pelantikan Mr.Assa'at sebagai Pd.Presiden. *Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito.hlm,257.*
16. Foto Prawoto Mangkusasmito di Penjara (Wisma Wilis Madiun) dengan kawan-kawan seperjuangan: M.Yunan Nasution, Mohamad Roem, K.H. M.Isa Anshary, Muchtar Ghazali, dan E.Z.Muttaqin. *Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito. hlm,259.*
17. Foto Prawoto Mangkusasmito dengan Soekarno Hatta ketika akan berangkat ke Jakarta untuk menjabat Presiden dan Wakil Presiden Ris. *Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito. hlm,258.*
18. Foto Prawoto Mangkusasmitosaat Presiden Soekarno memanggil pimpinan Partai Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia di Istana Merdeka. *Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito. hlm,260.*
19. Foto Prawoto Mangkusasmito dan Moh.Roem, ketika Mo.Roem sedang mengemukakan pendapat kepada Prawoto Mangkusasmito.

Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm. 296.

20. Foto Prawoto ketika dengan teman-teman, H.Takruni, M.Z. Arifin Sudjito (Kepala Desa Torongredjo), dan Ny.Sudjito. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,391

21. Foto Prawoto Mangkusasmito di Istana bersanding bahu membahu bersama Presiden. Data dari buku S.U. Bajusat dan Lukman Hakiem, *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. hlm,258.

3) Sumber Lisan Primer

Karena penulis mengambil bentang waktu dalam penelitian 1945-1970 an, maka disini penulis tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara, maka penulis lebih terfokus dengan sumber-sumber tertulis dan sumber benda.

b. Sumber Sekunder

1. Sumber Sekunder Tertulis

a) Buku / Majalah

1. Remy Madinier,2013, *Partai Majumi Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral*, Jakarta : Penerbit Mizan.
2. Ahmad Syafii Maarif, 2006, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara Studi Tentang dalam Perdebatan Konstituante*, cetakan pertama, Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.

3. Artawijaya, 2014, *Belajar dari Partai Masjumi*, Jakarta :Pustaka Al-kautsar.
4. Deliar Noer, 1971, *Panitia Buku Peringatan Mohammad Natsir/Mohammad Roem 70 tahun*, Jakarta : Bulan Bintang.
5. Asep Ahmad Hidayat dkk, 2014, *Studi Islam di Asia Tenggara*, cetakan ke I, Bandung : CV Pustaka Setia.
6. Johan Prasetya, 2014, *Pahlawan-Pahlawan yang terlupakan*,Jogjakarta : Saufa.
7. A.Suryana Sudrajat, 2006, *Kearifan Guru Bangsa Pilar Kemerdekaan*, Jakarta:Erlangga.
8. K. Ramanathan, 2000, *Konsep Asas Politik*, Malaysia : Wing Cheong Press.
9. Abdullah Qodim Zallum, *Pemikiran politik Islam*, Bangil : Al-Izzah.
10. Miriam Budiardjo, 1992, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
11. Adnan Buyung Nasution, 1995, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia Studi Sosio-Legal atas Konstituante 1956-1965*, Jakarta : PT.Pustaka Utama Grafiti.
12. Ridwan Saidi, 1984, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*, Jakarta : CV.Rajawali.
13. P.N.H Simanjutak, 2003, *Kabinet-kabinet Republik Indonesia*, Jakarta : Percetakan Ikrar Mandiri Abadi.

14. Samsuri, 2004, *Politik Islam Anti Komunis*, Jogjakarta : PT. Safira Insani Press.
15. Iin Nur Isaniwati, *Mohamad Roem Karier Politik dan Perjuangannya*, 2002, Jakarta : Yayasan Indonesiatera.
16. Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme, dan Sekularisme*, 2015, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
17. *Historia*. “Jalan Terjal Menuju Aja!”, No.16 Th.2013, hlm.36-39.
18. *Historia* “Menyeru Dakwah Menebar Jihad”, No.16 Th.2013, hlm.40-42.
19. *Historia* “Bukan Partai Terlarang”, No.16 Th.2013, hlm.62-63.

2. Tahapan Kritik

Pada tahapan ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relavan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinilnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.¹²

Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*). Pendapat Lucey seperti yang dikutip dalam buku Sjamsudin, “Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) aotentik

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.101.

atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercaya sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang di maksudkan oleh pengarangnya”.¹³ Ada dua hal yang harus dilakukan seorang peneliti sejarah di dalam melakukan tahap kritik. Pertama, adalah dengan melakukan kritik ekstern dan langkah kedua adalah dengan melakukan kritik intern.¹⁴

a. Ekstern

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.¹⁵ Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas), kritik ekstern juga digunakan untuk membedakan suatu tipuan atau suatu penyajian yang keliru dari sebuah dokumen yang sejati, karena pemalsuan dokumen dalam keseluruhan atau untuk sebagian, kritik ekstern juga digunakan untuk usaha menetapkan suatu teks yang akurat dan digunakan untuk mereforasi teks yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa copian teks untuk kemudian dibandingkan dan dianalisis, dan untuk mengidentifikasi pengarang dan tanggal yang terdapat dalam sumber.

Dalam melakukan kritik ekstern penulis mengambil salah satu contoh kritkyaitu: buku karangan Prawoto Mangkusasmito, *Pertumbuhan Historis Rumus*

¹³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.134.

¹⁴ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm.25.

¹⁵ Sulasman, *loc.cit.*, hlm.104.

Dasar Negara dan Sebuah Proyeksi, 1977, Jakarta: Bulan Bintang. Menurut Penulis sumber yang di kritik merupakan sumber otentik alasannya sumber jika dilihat dari segi fisik sumber dalam keadaan utuh, Namun sumber buku yang penulis temukan merupakan edisi kedua dimana buku tersebut di terbitkan tahun 1977, edisi pertama dari buku ini terbit tahun 1970, adapun buku yang terbit edisi kedua ini sumber dalam keadaan utuh artinya sumber tidak di ubah-ubah, oleh karena itu buku yang terbit edisi pertama dan kedua masih sama penjelasan dan isinya. Alasan diterbitkan kembali buku Prawoto Mangkusasmito karena buku cetakan pertama sudah habis dan perlu menerbitkan cetakan kedua. Sehingga tidak lain menjadi kewajiban penerbit untuk menyiapkan cetakan kedua. Dari identitas buku di atas maka menurut penulis buku ini merupakan buku asli karya Prawoto Mangkusasmito dan bukan termasuk kedalam buku tiruan atau turunan.

b. Intern

Setelah melakukan kritik ekstern langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.¹⁶Kritik intern digunakan untuk meneliti keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas), kritik intern ditunjukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah, apakah isi yang ada dalam sumber itu memang dapat dipercaya atau tidak, kritik

¹⁶ Sulasman, *loc.cit.*, hlm.104.

intern juga digunakan untuk menganalisis pembuktian kebenaran sebuah fakta sejarah, kritik intern digunakan untuk melakukan penilaian pribadi, yaitu kemampuan dan kemauan daripada saksi untuk memberikan kesaksian yang dapat diandalkan, yang ditentukan oleh sejumlah faktor didalam personalitas dan situasi sosial, yang kadang disebut unsur pribadinya, kritik intern digunakan untuk menganalisis kemampuan untuk menyatakan kebenaran. Untuk itu yang harus dilakukan adalah membandingkan kesaksian antar berbagai sumber (*cross examination*).

Melakukan penilaian terhadap sifat sumber, sumber yang penulis temukan merupakan sumber asli karangan Prawoto Mangkusasmito, Prawoto Mangkusasmito sendiri merupakan tokoh yang dikaji oleh penulis, di dalam buku tersebut Prawoto Mangkusasmito lebih menekankan terhadap aspek politik, tentu ini sangat berkaitan dengan apa yang dikaji oleh penulis. Karena didalam penelitian penulisdapat beberapa pemikiran politik Prawoto Mangkusasmito, dengan begitu tidak diragukan lagi untuk dijadikan sebagai sumber yang mendukung terhadap penelitian penulis. Oleh karena itu sumber yang penulis temukan merupakan sumber primer, maka menurut penulis sumber ini kuat dan layak untuk dijadikan bahan penelitian.

3. Tahap Interpretasi

Langkah ketiga yang harus dilakukan peneliti sejarah setelah selesai melakukan langkah kritik adalah melakukan interpretasi terhadap sumber yang telah lolos dalam tahapan kritik sehingga menjadi sebuah fakta sejarah. Interpretasi

dalam penelitian sejarah dapat dilakukan dengan merangkai fakta-fakta sejarah. Interpretasi dalam sebuah fakta sejarah. Menurut Kuntowijoyo Interpretasi dalam sejarah dapat dilakukan dengan merangkai fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang harmonis dan masuk akal. Sesuatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri, atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan suatu kisah sejarah.¹⁷

Pada tahapan ini penulis mencoba merangkai data yang telah diselsaikan menjadi keseluruhan yang harmonis dan logis, serta penafsiran data secara imajinatif. Suatu fakta yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang disusun berurutan secara kronologis belumlah merupakan sebuah kisah sejarah. Dalam tahap interpretasi ini penulis menggunakan teori interpretasi faktual dimana tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Titik beratnya adalah membiarkan fakta “berbicara” sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi lainnya. Sehingga dengan menggunakan teori tersebut maka penulis melihat sejarah yang diteliti sebagai penafsira (teori) “orang besar”. Karena itu dua orang sejarawan Inggris, Thomas Carlyle dan James A.Froude, berpendapat bahwa factor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (*Gret Men theory*). Selain Menggunakan teori interpretasi faktual dan teori orang besar, penulis juga menggunakan teori peranan, peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.100-101.

Menurut Merton bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh karena menduduki status-status sosial khusus.¹⁸

Dalam Penelitian ini penulis berusaha melakukan interpretasi yang berupa interpretasi analisis. Menurut Kuntowijoyo Interpretasi atau penafiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹⁹

4. Tahap Historiografi

Pada tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, pada kegiatan ini berupa merekonstruksi data dari sumber sejarah. Setelah diseleksi dan dirangkaikan dan akhirnya menjadi sebuah kisah bagaimana Peranan Prawoto Mangkusasmito dalam Partai Masyumi 1945-1970. Penulisan sejarah tidaklah mudah dan sederhana dalam sebuah jenis kisah, fakta-fakta sejarah harus:

1. Diseleksi
2. Disusun
3. Diberi atau dikurangi tekanan, dan masing-masing diantara proses ini memiliki komplikasi-komplikasi tersendiri.

¹⁸ Cohen Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hlm.100.

¹⁹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm.100.

Tahapan historiografi merupakan sebuah tahapan akhir penelitian, kemudian tahapan historiografi merupakan sebuah tahap akhir dari rangkaian sebuah fakta-fakta yang sudah dimiliki satu “benang merah” dalam alur cerita yang logis-rasional itu dituangkan dalam wujud tulisan atau cerita yang terarut (sistematik) dan mengikuti alur (kronologis).

Sistematika penulisan ini disusun terdiri dari empat bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah yang berisi tentang alasan penulis mengangkat tema dari skripsi tersebut, selanjutnya menjawab dari pertanyaan rumusan masalah, dan langkah-langkah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keabsahan sebuah sumber sehingga sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Bab II Materi Pembahasan mengenai Riwayat Hidup Prawoto Mangkusasmito terdiri dari empat sub bab, sub bab pertama membahas masa kecil Prawoto Mangkusasmito, sub bab kedua menjelaskan perjalanan pendidikan Prawoto Mangkusasmito, sub bab ketiga membahas tentang kehidupan pribadi dan keluarga Prawoto Mangkusasmito, dan sub bab keempat menjelaskan tentang pemikiran politik Prawoto Mangkusasmito.

Bab III Peranan Prawoto Mangkusasmito Dalam Partai Masyumi 1945-1970 (Majlis Syuro Muslim Indonesia) (1945-1970), terdiri dari lima sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang pengenalan Prawoto Mangkusasmito dengan Partai Masyumi, sub bab kedua menjelaskan tentang aktivitas Prawoto dalam Partai Masyumi, sub bab ketiga menjelaskan tentang usaha-usaha Prawoto Mangkusasmito di dalam memajukan Partai Masyumi, sub bab keempat

menjelaskan tentang kontribusi Prawoto Mangkusasmito bagi Partai Masyumi dan NKRI, dan sub bab kelima menjelaskan tentang jejak teladan Prawoto Mangkusasmito bagi bangsa Indonesia.

Bab IV penutup yang berisi simpulan dan saran.

